TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8728

KECERDASAN MAJEMUK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Multiple Intelligences in the Perspective of Islamic Educational Psychology

Mutiara Sani & Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
mutiarabintimarjito@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

Islamic education aims to develop the full range of human potential holistically in order to form *insān kāmil*, characterized by faith, knowledge, and noble character; however, educational practice in the field still tends to emphasize intellectual intelligence as the primary indicator of learning success and therefore has not fully accommodated the diversity of students' potentials. This article aimed to analyze the concept of multiple intelligences from the perspective of Islamic educational psychology through a library research approach. Data were drawn from relevant primary and secondary literature and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the concept of multiple intelligences is conceptually aligned with the Islamic view of *fitrah* as multidimensional human nature. Integrating multiple intelligences into Islamic educational psychology contributes to strengthening a holistic and humanistic educational paradigm oriented toward developing students' intellectual, emotional, social, and spiritual potentials. This article is expected to serve as a conceptual reference

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

for advancing the theory and practice of Islamic Religious Education that is more oriented toward the holistic humanization of learners.

Keywords: Multiple Intelligences; Islamic Educational Psychology; Islamic Education; *Fitrah*; Holistic Education

Abstrak: Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik guna membentuk *insān kāmil* yang bercirikan iman, pengetahuan, dan akhlak mulia, namun praktik pendidikan di lapangan masih cenderung menekankan kecerdasan intelektual sebagai indikator utama keberhasilan belajar sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman potensi siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kecerdasan majemuk dari perspektif Psikologi Pendidikan Islam melalui pendekatan riset pustaka. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa konsep kecerdasan majemuk secara konseptual selaras dengan pandangan Islam mengenai *fitrah* manusia yang bersifat multidimensional. Integrasi kecerdasan majemuk ke dalam Psikologi Pendidikan Islam berkontribusi memperkuat paradigma pendidikan holistik dan humanistik yang berorientasi pada pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Artikel ini diharapkan berfungsi sebagai rujukan konseptual bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih berorientasi pada pemanusiaan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk; Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Islam; *Fitrah*; Pendidikan Holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh dan seimbang agar terbentuk insan *kāmil* yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1995; Langgulung, 2004). Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual peserta didik secara terpadu.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan formal masih cenderung menempatkan kecerdasan intelektual sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Pendekatan ini berpotensi mengabaikan keragaman potensi individu, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, pengembangan potensi manusia secara utuh sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan Islam belum terealisasi secara optimal.

Teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Gardner (1983) menawarkan perspektif alternatif dengan menegaskan bahwa kecerdasan bersifat multidimensional, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik,

interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Konsep ini memandang setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, sehingga proses pendidikan idealnya dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara proporsional.

Dalam perspektif Islam, pandangan tentang keragaman kecerdasan sejalan dengan konsep fitrah manusia yang diciptakan Allah dalam kondisi berbeda-beda dan memiliki kecenderungan potensi yang beragam (*QS. Al-Isrā': 84*). Psikologi Pendidikan Islam memandang kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek rasional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian Muslim (Langgulung, 2004; Nata, 2012). Oleh karena itu, integrasi teori kecerdasan majemuk dengan nilai-nilai Islam memiliki relevansi konseptual yang kuat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap motivasi dan kualitas belajar peserta didik (Armstrong, 2017; Suyadi, 2014). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berangkat dari perspektif psikologi pendidikan Barat dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan landasan teologis dan filosofis Islam. Sebaliknya, kajian Psikologi Pendidikan Islam lebih banyak menyoroti aspek fitrah dan spiritualitas, tetapi belum menjadikan kecerdasan majemuk sebagai kerangka analisis psikopedagogis yang komprehensif (Mujib & Mudzakir, 2010).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kecerdasan majemuk dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam melalui kajian literatur. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan integrasi antara teori kecerdasan majemuk dan nilai-nilai Islam, serta kontribusi praktis sebagai rujukan konseptual bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan integratif terhadap teori kecerdasan majemuk dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, bukan pada pengukuran empiris di lapangan. Studi kepustakaan

memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang kredibel (Zed, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya utama Howard Gardner tentang teori kecerdasan majemuk (Gardner, 1983) serta literatur inti Psikologi Pendidikan Islam seperti karya Al-Attas (1995) dan Langgulung (2004). Adapun sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas kecerdasan majemuk, fitrah manusia, dan pendidikan Islam (Armstrong, 2017; Mujib & Mudzakir, 2010; Nata, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: (1) pengorganisasian data sesuai tema penelitian; (2) reduksi data untuk memilih konsep yang relevan; (3) interpretasi data melalui pendekatan psikologi pendidikan dan perspektif Islam; serta (4) penarikan kesimpulan secara argumentatif dan sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi antar literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Kerangka Psikologi Pendidikan

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (1983) lahir sebagai kritik terhadap paradigma psikometri tradisional yang memandang kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang dapat diukur melalui tes IQ. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kecerdasan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, sehingga perkembangan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pengalaman belajar individu.

Dalam psikologi pendidikan, teori kecerdasan majemuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perbedaan individual (*individual differences*). Setiap peserta didik memiliki profil kecerdasan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam berpotensi menghambat aktualisasi potensi tertentu. Armstrong (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik, karena proses belajar dirancang selaras dengan

kekuatan dominan yang dimiliki. Dengan demikian, kecerdasan majemuk berfungsi sebagai landasan psikopedagogis untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Lebih lanjut, teori kecerdasan majemuk memiliki implikasi epistemologis dalam psikologi pendidikan, yakni perluasan makna kecerdasan dari sekadar kemampuan akademik menuju kemampuan hidup (*life skills*). Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, misalnya, berperan penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan sosial, dan pengendalian diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengelola diri dan berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungannya.

Kecerdasan Majemuk dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur jasmani, akal, qalb, dan ruh (Langgulung, 2004). Perspektif ini menempatkan kecerdasan sebagai bagian dari potensi fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, konsep kecerdasan dalam Islam tidak bersifat reduksionistik, melainkan mencakup dimensi rasional, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Konsep fitrah dalam Islam memberikan landasan teologis bagi teori kecerdasan majemuk. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, yang bentuk dan perkembangannya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya (Mujib & Mudzakir, 2010). Keragaman jenis kecerdasan dalam teori Gardner dapat dipandang sebagai manifestasi dari keragaman fitrah manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (*QS. Al-Isrā': 84*). Dengan demikian, pendidikan Islam berkewajiban mengembangkan seluruh potensi tersebut secara proporsional dan berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan.

Selain itu, Psikologi Pendidikan Islam menekankan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim. Meskipun Gardner tidak secara eksplisit memasukkan kecerdasan spiritual dalam kategori awal kecerdasan majemuk, dimensi eksistensial yang ia kemukakan membuka ruang integrasi dengan konsep spiritualitas Islam (Gardner, 1999). Kecerdasan spiritual dalam Islam berkaitan dengan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, yang tercermin dalam akhlak, sikap hidup, dan orientasi moral peserta didik (Nata, 2012). Oleh karena itu, integrasi kecerdasan majemuk dalam

pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan iman dan akhlak, bukan sekadar pengembangan kemampuan teknis.

Integrasi Kecerdasan Majemuk dan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia berilmu dan berakhlak, yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi (Al-Attas, 1995). Dalam konteks ini, kecerdasan majemuk dapat berfungsi sebagai kerangka operasional untuk mewujudkan tujuan tersebut. Setiap jenis kecerdasan memiliki potensi kontribusi terhadap pembentukan kepribadian Muslim, misalnya kecerdasan linguistik untuk dakwah, kecerdasan interpersonal untuk kepemimpinan sosial, dan kecerdasan naturalis untuk pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.

Integrasi kecerdasan majemuk dalam pendidikan Islam juga sejalan dengan konsep *ta'dīb*, yakni proses penanaman adab yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara lebih bermakna, karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan peserta didik. Hal ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan kecerdasan majemuk dalam Pendidikan Agama Islam menuntut perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal. Strategi pembelajaran perlu dirancang secara variatif, seperti diskusi kelompok untuk kecerdasan interpersonal, refleksi diri untuk kecerdasan intrapersonal, serta praktik ibadah dan keteladanan untuk penguatan kecerdasan spiritual (Suyadi, 2014).

Selain itu, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan keragaman kecerdasan peserta didik. Penilaian tidak semata-mata berbasis tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian proses, sikap, dan keterampilan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam, yakni memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis kecerdasan majemuk diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanistik, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk karakteristik dan pola keberagamaan Generasi Z, sehingga menuntut strategi pendidikan agama Islam keluarga yang adaptif dan kontekstual. Literatur menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai-nilai Islam apabila dimanfaatkan secara terarah dengan pendampingan aktif orang tua. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi kajian pendidikan agama Islam, pendidikan keluarga, dan studi media digital dengan menempatkan orang tua sebagai aktor kunci dalam mediasi teknologi. Secara praktis, orang tua dan pendidik perlu meningkatkan literasi digital serta mengembangkan model pendidikan agama Islam yang mengombinasikan keteladanan, pendampingan, dan pemanfaatan media digital bernilai Islami. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas strategi tersebut dalam berbagai konteks keluarga dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.

Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. ASCD.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Hasan, L. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Suyadi. (2014). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Insan Madani.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.